

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS II SD NEGERI 142 PEKANBARU

Anita Yuliani, Syahrilfuddin, Hendri Marhadi
anitajuliaestel@yahoo.co.id, syahrilfuddin.karim@yahoo.com, hendri_m29@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

Abstract. *This research is motivated by the low value of math studies of class II elementary school 142 Pekanbaru, because the teacher relate the problems in daily life, the students don't understand master the material and students can't focus on learning. Based on these problems, it is necessary given way to solve the problem include applying model based learning problems. subjects in this research were 33 students of class II of 142 elementary school Pekanbaru. This research was conducted in two cycles, by doing the daily test of the end of each cycle. The result of first cycle show that the teacher's activity was good and student activity was good too but must increase in activ student and teamwork. In second cycle, the teacher and student activity is better and the student more active than before. The result of this research shows that the implementation of model based learning problems can improve learning outcomes with base score of 62,42 after restating daily 1 increased 1,82% to 64,24 then increased again 15,45% to 79,69. based learning problems model can increase math studies, completeness math learning outcomes in first cycle is 45,46%, and increased to 90,99% in second cycle. It means that the implementation of model based learning problems can increase math studies of class II of 142 elementary school Pekanbaru.*

Keywords : *Based Learning Problems, Mathematics Learning Outcomes.*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS II SD NEGERI 142 PEKANBARU

Anita Yuliani, Syahrilfuddin, Hendri Marhadi
anitajuliaestel@yahoo.co.id, syahrilfuddin.karim@yahoo.com, hendri_m29@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas II SD Negeri 142 Pekanbaru dikarenakan oleh guru kurang mengaitkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, siswa kurang menguasai materi dan siswa tidak fokus dalam pembelajaran. Berdasarkan masalah tersebut, maka perlu dicari jalan pemecahannya dengan menggunakan penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri 142 Pekanbaru tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa 33 orang. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua tahapan pada setiap siklusnya, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil refleksi siklus I menunjukkan aktivitas guru sudah baik dan sesuai dengan perencanaan, dan untuk aktivitas siswa sudah bisa dikategorikan baik namun masih terdapat beberapa hal yang masih harus ditingkatkan, yaitu keaktifan siswa dan kerja sama kelompok. Pada siklus ke II, aktivitas guru dan siswa sudah berjalan dengan baik, guru sudah terbiasa melaksanakan model pembelajaran berdasarkan masalah dan siswa sudah mampu untuk bekerja sama dan aktif dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar dengan skor dasar 62,42 setelah ulangan harian 1 meningkat 1,82% menjadi 64,24 kemudian meningkat lagi 15,45% menjadi 79,69. ketuntasan pada siklus I 45,46% tuntas dan pada siklus ke II 90,99% siswa yang tuntas. Ini artinya bahwa penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II SD Negeri 142 Pekanbaru.

Kata Kunci : Pembelajaran Berdasarkan Masalah, Hasil Belajar Matematika.

PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan, karena pelajaran matematika merupakan sarana yang dapat digunakan untuk membentuk siswa berfikir secara ilmiah. Menurut Ruseffend (Heruman, 2010: 1) Matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksiomasi atau postulat, dan akhirnya ke dalil.

Dalam rangka penguasaan matematika, kemampuan pemecahan masalah sangat penting dimiliki setiap orang, bukan hanya karena sebagian besar kehidupan manusia akan berhadapan dengan masalah-masalah yang perlu dicari penyelesaiannya, tetapi pemecahan masalah terutama yang bersifat matematika juga dapat menolong seseorang meningkatkan daya analitis dan dapat membantu mereka untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan pada berbagai situasi yang lain (Manalu, 1980: 5).

Berdasarkan pengalaman peneliti dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 142 Pekanbaru masih di bawah KKM (Kriteria ketuntasan minimal), sekitar 20 orang siswa yang mengalami kesulitan dalam Belajar di SD Negeri 142 Pekanbaru. hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 142 Pekanbaru masih jauh dari kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75.

Hasil belajar siswa di SD Negeri 142 Pekanbaru khususnya kelas II dari 33 siswa yang sudah memenuhi KKM hanya 13 siswa dengan persentase 39,40% sedangkan yang tidak memenuhi KKM sebanyak 20 siswa dengan persentase 60,60% sedangkan standar ketuntasan minimal secara klasikal 75%, dengan KKM 75 dengan nilai rata-rata kelas 62,42.

Rendahnya hasil belajar siswa ini disebabkan oleh:

1. Guru kurang mengaitkan masalah dalam kehidupan sehari-hari siswa.
2. Siswa kurang menguasai materi.
3. Siswa tidak focus dalam pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar, pemilihan model pembelajaran yang tepat sangatlah penting. Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan *otentik* yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Menurut Tan dalam Rusman (2010:229) menyatakan bahwa, pembelajaran berdasarkan masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berfikir siswa benar-benar dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan.

Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Arends dalam Trianto, 2007: 68).

Pada model pembelajaran berdasarkan masalah, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa dalam memecahkan masalah. Setelah itu, guru mengorganisasikan siswa untuk belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut, dan siswa ke dalam kelompok yang setiap kelompok terdiri 4-5. Kemudian guru

membimbing siswa dalam mengumpulkan informasi yang sesuai. Lalu guru membantu siswa dalam kelompok untuk menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. Kemudian guru memberikan evaluasi dan bersama siswa menyimpulkan pelajaran.

Dari latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas II SDN 142 Pekanbaru?”. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas II SDN 142 Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SDN 142 Pekanbaru. Waktu penelitian dimulai pada semester II (dua) tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa 33 orang siswa, 20 orang laki-laki dan 13 orang perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 6 kali pertemuan. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Peneliti merencanakan tindakan kelas dan merefleksi hasil tindakan dengan tahapan setiap siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II. Adapun yang akan dipersiapkan sebelum penelitian adalah :

1. Menyiapkan silabus
2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan langkah-langkah Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM).
3. Membuat lembar kerja siswa
4. Menyiapkan format lembar observasi aktifitas guru dan aktifitas siswa dalam pembelajaran.
5. Membuat soal evaluasi
6. Membuat kisi-kisi soal ulangan akhir siklus.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu teknik tes dan teknik observasi kemudian teknik pengumpulan data yang terdiri dari metode tes hasil belajar Matematika dan lembar observasi.

Data diperoleh melalui lembar observasi aktivitas guru dan siswa, tes hasil belajar Matematika kemudian dianalisis. Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan sejauh mana ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada materi pokok pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis untuk memperoleh gambaran tentang hasil belajar siswa, serta gambaran aktivitas siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Pengolahan data dengan teknik analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan aktivitas guru, aktifitas siswa dan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, sebagai berikut :

1. Teknik observasi yang dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan digunakan untuk mengamati keterlaksanaan model atau pendekatan dalam pembelajaran dan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran ditentukan pada observasi dengan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

(KTSP dalam syahrilfuddin, dkk, 2011:114)

Keterangan :

NR = Persentase aktivitas guru dan siswa

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktifitas guru dan siswa

2. Untuk menentukan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat dihitung sebagai berikut:

Ketuntasan hasil belajar siswa dengan rumus :

$$K = \frac{SS}{sm} \times 100\%$$

Keterangan:

KI = ketuntasan individu

SS = skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimal

Dengan kriteria apabila seorang siswa (individu) telah mencapai 75 dari soal yang diberikan atau dengan nilai 75 maka individu dikatakan tuntas.

Ketuntaan klasikal dengan rumus :

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas} \times 100 \%}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

Dengan kriteria apabila suatu kelas mencapai 75% dari jumlah siswa yang tuntas maka kelas itu dinyatakan tuntas (Depdiknas,2007 : 382). Jika belum tuntas harus diadakan remedial.

Ketuntasan hasil belajar siswa dengan rumus :

$$P = \frac{\text{posrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase peningkatan

Posrate = Nilai sesudah diberi tindakan

Baserate = Nilai sebelum diberi tindakan

Tabel 1 Hasil Belajar Siswa

No	Tahapan	Jumlah Siswa	Rata-rata	Peningkatan	
				UH1	UH2
1.	Data Awal	33	62,42		
2.	UH1	33	64,24	1,82%	
3.	UH2	33	79,69		15,45%

3. Aktifitas Siswa

Data yang diperoleh dan dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

F = Total aktivitas yang diperoleh

N = Jumlah nilai tertinggi

Tabel 2 Kategori Aktifitas Guru dan Siswa

No	Interval	Kategori
1.	90-100	Baik Sekali
2.	80-89	Baik
3.	70-79	Cukup
4.	<69	Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, RPP, Lembar Kerja Siswa (LKS), Soal UH siklus I dan II. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa untuk setiap pertemuan.

Tahap Penyajian Tindakan Kelas

Pada tahap pertama, di awal pembelajaran guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menyiapkan siswa dan mengabsen kehadiran siswa. Selanjutnya siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran sesuai dengan arahan guru. Guru menulis mata pelajaran yaitu matematika, dan menulis pula materi pelajaran dan kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran. Kemudian mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, lalu guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih. Pada tahap kedua, guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar kelompok dengan cara membagi siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa, kemudian siswa duduk dalam kelompok masing-masing dan melakukan penyelidikan terhadap permasalahan yang ada. Pada tahap ketiga, guru mendorong siswa secara individu maupun kelompok untuk mengumpulkan hasil diskusi masing-masing kelompok, mengerjakan LKS untuk mendapatkan kejelasan dan memecahkan masalah. Pada tahap keempat, guru membantu siswa dalam membuat kesimpulan yang telah dipelajari untuk dipresentasikan di depan kelas, serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya seperti yang dibuat di dalam LKS. Pada tahap terakhir, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi membuat kesimpulan terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Analisis Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil belajar siswa diukur berdasarkan pada data awal, UH I dan UH II menunjukkan bahwa ketuntasan individu hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 3 Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Pembelajaran Berdasarkan Masalah Pada Data Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Kategori	Data Awal	Siklus I	Siklus II
1	Tuntas	13 (39,40%)	15 (45,46%)	30 (90,99%)
2	Tidak Tuntas	20 (60,60%)	18 (54,54%)	3 (9,01%)
Jumlah Siswa		33	33	33
Rata-rata		62,42	64,24	79,69
Kategori		Tidak Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas

Pada tabel 3 dapat dilihat jumlah siswa dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada data awal jumlah siswa yang tuntas 13 orang siswa (39,40%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas 20 orang siswa (60,60%). Pada siklus I mengalami peningkatan siswa yang tuntas 15 orang siswa (45,46%), siswa yang tidak tuntas menjadi 18 orang siswa (54,54%). Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan siswa yang tuntas 30 orang siswa (90,99%), siswa yang tidak tuntas menjadi hanya 3 orang siswa (9,01%). Pada data awal jumlah siswa 33 orang dengan rata-rata 62,42 dengan kategori tidak tuntas. Pada siklus I jumlah siswa 33 orang meningkat sebanyak 1,82% dengan rata-rata 64,24 masih ketegori tidak tuntas. Kemudian pada siklus II jumlah siswa 33 orang meningkat lagi sebanyak 15,45% dengan rata-rata 79,69 dikategorikan tuntas.

Dari hasil pengamatan observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II dengan penerapan pembelajaran berdasarkan masalah di kelas II SD Negeri 142 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Analisis Aktivitas Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berdasarkan Masalah Siklus I dan Siklus II

No	Indikator yang dinilai	Siklus I		Siklus I	
		P1	P2	P1	P2
1	Pendahuluan				
	Tahap 1 : Mengorientasi siswa pada masalah	1	2	3	4
	a. Memunculkan masalah	2	2	3	4
2	Kegiatan Inti				
	Tahap 2 : Mengorganisasikan siswa untuk belajar				
	a. Mengelompokkan siswa dan berbagi tugas dengan teman kelompoknya	2	3	3	3
	Tahap 3 : Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok				
		1	2	3	4

	a. Membimbing siswa melakukan pengamatan atau mengerjakan laporan b. Mengumpulkan informasi	2	3	3	3
	Tahap 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil pemecahan masalah	1	3	3	3
	a. Membantu siswa dalam menyajikan hasil pemecahan masalah b. Membimbing siswa dalam diskusi	1	2	3	4
3	Penutup Tahap 5 : Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah				
	a. Membantu siswa untuk mengkaji ulang proses pemecahan masalah	1	2	3	4
	b. Mengadakan evaluasi	1	2	3	4
	c. Tindak lanjut	1	3	3	4
	Jumlah	13	24	31	37
	Persentase Pertemuan	32,5%	60%	77,5%	92,5%
	Kategori	Kurang	Kurang	Baik	Baik Sekali

Berdasarkan tabel hasil analisis dan aktivitas guru berdasarkan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah di atas dapat diketahui adanya peningkatan pada setiap siklusnya dimana pada pertemuan pertama (siklus I) persentase aktivitas yang dilakukan guru adalah sebesar 32,5% dengan kategori kurang. Pada pertemuan kedua (siklus II) persentase aktivitas guru meningkat sebanyak 27,5% menjadi 60% dengan kategori kurang. Selanjutnya pada pertemuan ketiga (siklus II) persentase aktivitas guru meningkat sebanyak 17,5% menjadi 77,5% dengan kategori baik sekali. Peningkatan aktivitas guru pada siklus II ini terjadi karena telah dilakukannya refleksi pada siklus.

Sedangkan hasil aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 Analisis Aktivitas Siswa dalam Penerapan Pembelajaran Berdasarkan Masalah Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Siklus I		Siklus I	
		P1	P2	P1	P2
1	Keantusiasan siswa dalam menjawab permasalahan yang diberikan guru	1	2	2	3
2	Intensitas pertanyaan siswa kepada guru	2	1	2	4
3	Kerja siswa dalam kelompok	2	2	3	4
4	Aktivitas siswa dalam melakukan kegiatan	1	2	2	4
5	Aktivitas siswa dalam melakukan diskusi	1	2	3	3

6	Aktivitas siswa dalam melakukan pengamatan	1	3	3	4
7	Aktivitas siswa dalam mengkomunikasikan hasil kerja kelompok	1	2	3	3
8	Aktivitas siswa mengemukakan ide atau pendapat	1	2	2	3
9	Kemampuan siswa dalam mengkaji ulang pemecahan masalah	1	1	3	4
10	Kemampuan siswa dalam menyimpulkan	1	2	3	4
	Jumlah	12	19	26	36
	Persentase Pertemuan	25%	47,5%	65%	90%
	Kategori	Kurang	Kurang	Baik	Baik Sekali

Berdasarkan tabel hasil analisis data aktivitas siswa di atas dapat diketahui adanya peningkatan di setiap siklus dimana pada pertemuan pertama (siklus I) persentase aktivitas yang dilakukan siswa adalah sebesar 25% dengan kategori kurang. Pada pertemuan kedua (siklus I) persentase aktivitas siswa meningkat 22,5% menjadi 47,5% dengan kategori kurang. Selanjutnya pada pertemuan ketiga (siklus II) persentase aktivitas siswa meningkat sebanyak 17,5% menjadi 65% dengan kategori baik dan pada pertemuan keempat meningkat lagi sebanyak 25% menjadi 90% dengan kategori baik sekali. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus II ini terjadi karena telah dilakukan refleksi siklus sebelumnya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: Penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah terjadi peningkatan aktivitas guru pada siklus I dengan persentase 60% (kurang) meningkat pada siklus II yaitu 92,5% (amat baik). Sedangkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran juga mengalami peningkatan pada siklus I dengan persentase 47,5% (kurang) meningkat pada siklus II yaitu 90% (baik sekali). Adapun peningkatan hasil belajar dari rata-rata skor dasar 62,42 meningkat sebanyak 1,82% pada ulangan harian siklus I dengan rata-rata 64,24 dan terus meningkat sebanyak 15,45% pada ulangan harian siklus II dengan rata-rata 79,69. Peningkatan nilai rata-rata belajar siswa pada awal 62,42 pada siklus I meningkat dengan rata-rata 64,24 dan pada siklus II meningkat lagi dengan rata-rata 79,69.

Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan rekomendasi sebagai berikut: Dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah maka dapat meningkatkan hasil belajar, guru hendaknya menjadikan model ini sebagai cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi perlu dipertimbangkan keefisiensi waktu dalam menggunakan model ini, dan jumlah siswa yang ada di kelas. Pada penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran tetapi guru hendaknya mempertimbangkan semua perlengkapan seperti media yang menarik, ruang yang memadai, buku-buku penunjang siswa dalam belajar agar tercapainya peningkatan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2008. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. PT. Asdi Mahasatya. Jakarta.
- Agus Suprijono, 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. 2007. *Penilaian Kelas*. Jakarta : BSNP. Syawal gultom *Badan PSDMPK-PMP. Jakarta: 2014 Dan Penjamin Mutu Pendidikan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta.
- Hayati,Mardia. 2009. *Desain Pembelejaran Panduan Praktis Bagi Para Guru*. Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau.
- M. Musfiquon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Paul Eggen & Don Kaucha-*Strategi dan Model Pembelajaran* . indeks
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta. Pustaka pelajar.
- Rusman. 2010. *Model-model pembelajaran Pengembangan Profesionalisme guru*. Bandung : PT Raja Grifindo.
- Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Renika Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suranto. 2009. *Manajemen Mutu Dalam Pendidikan*. Semarang: CV Ghyyas Putra.
- Soedjarwo *Sastra Indonesia*. Semarang :2004 CV aneka ilmu Anggota IKAPI NO.002/JTE
- Trianto. 2007. *Model–Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- www.antaraneews.com/berita/186928/mendiknas-penerapan-pendidikan-karakter-dimulai-sd.22-10-2014.